

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK BERPOLA PEDAGOGIK TRANSFORMATIF KRISTIANI

Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, Anika Regina Lau

STT Arastamar Wamena
sensiuskarlau07@gmail.com

Diterima tanggal: 17-06-2022

Dipublikasikan tanggal: 25-06-2022

Abstract:

The current phenomenon shows that currently there are still some Christian parents who do not understand well their responsibilities as educators in an effort to instill the values of Christian faith for children from an early age at home. Thus, this study aims to provide an understanding of the actualization of children's Christian education as part of the fundamental responsibilities of parents that are intertwined with transformative Christian pedagogic vocations. The author uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. So Christian transformative pedagogy in the context of Christian education for children focuses on the individuation process by Christian parents in educating the child's personality which is autonomous and created by God so that it is possible to form through an individuation, communicative and dialogical process by a child, for himself and his parents as "me and the other-I", also with God as the Other-I". The same communicative and dialogue carried out by parents to children in their proximal environment as a process of individuation between "I and the other-me" in a future-oriented Christian transformative pedagogic call through creative and futuristic imagination for each child to become adults in Christ. and their lives are in harmony with the Scriptures, so that children experience development and formation into individuals who live to glorify God.

Keywords: Responsibilities, Christian Parents, Child Christian Education, Transformative Pedagogy, Christianity.

Abstrak:

Fenomena Kekinian Menunjukkan bahwa saat ini masih terdapat sebagian orang tua Kristen yang belum memahami dengan baik akan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam upaya penanaman nilai-nilai iman kristiani bagi anak sejak dini di rumah. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi aktualisasi pendidikan Kristen anak sebagai bagian dari tanggung jawab yang bersifat fundamental oleh orang tua yang berkelindan dengan panggilan pedagogik transformatif kristiani. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *studi kepustakaan*. Maka pedagogik transformatif kristiani dalam konteks pendidikan Kristen anak berfokus pada proses individuasi oleh orang tua Kristen dalam mendidik pribadi anak yang otonom dan diciptakan Tuhan sehingga memungkinkan agar terbentuk melalui proses yang bersifat individuasi, komunikatif dan dialogis oleh seorang anak, bagi dirinya dan orang tua sebagai "aku dan aku-yang lain", juga dengan Tuhan sebagai AKU-yang Lain". Komunikatif dan dialog yang sama dilakukan orang tua kepada anak dalam lingkungan proksimalnya sebagai proses individuasi antara "aku dengan aku-yang lain" dalam panggilan pedagogik transformatif kristiani yang berorientasi pada masa depan melalui imajinasi yang kreatif dan bersifat *futuristik* kepada setiap anak agar menjadi dewasa dalam Kristus dan hidupnya seirama dengan Kitab Suci, sehingga anak mengalami perkembangan dan pembentukan menjadi pribadi yang hidup memuliakan Allah.

Kata Kunci: *Tanggung Jawab, Orang Tua Kristen, Pendidikan Kristen Anak, Pedagogik Transformatif, Kristiani.*

PENDAHULUAN

Tanggung jawab orang tua dalam memenuhi berbagai kebutuhan bagi perkembangan anak merupakan sebuah prinsip yang bersifat fundamental. Aspek pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang perlu diaktualisasikan dengan berbagai pendekatan untuk mencapai apa yang diharapkan kepada seorang anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Namun ironisnya, masih terdapat orang tua pada konteks tertentu yang belum memiliki kapasitas dan komitmen yang baik untuk hal dimaksud. Gandasetiawan mengemukakan bahwa saat ini berbagai metode pendidikan yang dilakukan oleh orang tua belum sepenuhnya dilandasi dengan pemahaman dunia anak secara holistik, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan anak, pemahaman akan usia emas anak yang sangat memerlukan perhatian dan dukungan (Gandasetiawan, 2009).

Seorang anak membutuhkan dukungan untuk dapat berkembang memerlukan kapasitas dan komitmen orang tua untuk dapat memerankan diri sebagai pendidik utama di rumah tentunya membutuhkan sebuah perhatian serius. Pemahaman orang tua tentang perkembangan anak dalam proses mendidik dan membentuk kepribadian anak menjadi sangat penting. Stephen Tong mengemukakan bahwa “setiap orang tua yang melahirkan anaknya dan tidak mendidik dan membentuknya adalah orang tua yang paling malang karena tidak tahu bagaimana mengarahkan hidup anaknya (Tong, 1995). Oleh sebab itu, sebagai

orang tua, perlu meningkatkan kapasitasnya secara terus-menerus agar mampu mendidik atau membentuk anak secara mumpuni pada berbagai situasi yang di dalamnya berseliweran berbagai hal negatif bagi anak.

Fakta lain juga menunjukkan bahwa orang tua belum memanfaatkan perjumpaan dengan anak-anak sebagai wahana representatif untuk mendidik anaknya. Bertolak dari kegelisahan ini, Pazmino mengemukakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat esensial dalam mendidik anak di tengah situasi dan zaman yang penuh dengan berbagai pengaruh. Sebabnya maka orang tua memerlukan tindakan untuk memperlengkapi diri dengan berbagai pengetahuan secara kreatif agar mampu memerankan diri sebagai pendidik bagi anak yang semakin tidak mudah dilakukan karena banyaknya pengaruh buruk secara eksternal yang tentunya penuh dengan paham atau prinsip-prinsip non-teistik yang bertentangan dengan prinsip pengajaran iman kristiani (Pazmino, 2016).

Ironisnya lagi, Homrighausen dan Enklaar mengemukakan bahwa saat ini banyak rumah tangga Kristen yang hanya menggunakan momen hari minggu untuk memberikan porsi pendidikan Kristen kepada anak mereka dan lupa bahwa lebih banyak hari yang dilalui oleh anak mereka di luar hari minggu. Sebagian orang tua pun kurang sekali mencurahkan perhatian pada perkembangan anak karena tidak memiliki kemampuan mumpuni yang tampak dalam upaya memberi peran mereka. Bahkan lebih dalam lagi, dikemukakan bahwa banyak orang tua yang kurang berpengetahuan sehingga kurang menyadari akan pentingnya pengaruh yang

semestinya diberikan sebagai stimulan kepada anak melalui asas-asas pengajaran iman Kristen (Homrighausen & Enklaar, 2015).

Kompleksitas model perilaku anak-anak yang mengalami langsung berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pada berbagai bidang secara diferensiatif dengan multi konteksnya ikut memberikan dampak yang semakin tidak mudah disikapi orang tua. Menyangkut hal ini, Hutahaeen mengemukakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga Kristen pada era dan zaman digital ini, orang tua harus berjuang memberikan pengajaran dengan berbagai cara karena dunia digital dapat memberikan efek negatif melalui musik duniawi, film, *games*, media sosial, dan lain-lain yang terus mengalami perkembangan dengan fitur-fitur baru sehingga tidak membosankan anak pada saat orang tuanya menyibukkan diri dengan pekerjaan (Hutahaeen, 2019). Situasi ini semakin menyulitkan upaya orangtua Kristen mendidik anak menjadi pribadi anak secara dewasa secara emosional dan iman.

Saat ini, masih terdapat sebagian orang tua Kristen yang cenderung melepaskan tanggung jawabnya dalam mendidik anak di rumah. Orang tua cenderung puas dengan pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah dan gereja. Mungkin pemahaman ini dipengaruhi anggapan bahwa orang tua cukup membayar biaya sekolah dan memastikan anak menjaga kebersihan tubuh ketika berangkat ke sekolah. Segala sesuatu yang bersifat akademis yakni pembentukan karakter anak menjadi domainnya guru (Gandasetiawan, 2009). Kegelisahan ini pun terbesit dalam pemikiran Tung bahwa banyak orang tua saat ini yang memiliki

ekspektasi yang sangat besar kepada lembaga pendidikan yang meningkatkan keunggulan akademis yang kepada kemampuan bidang studi seperti matematika, sains, namun tidak dibarengi dengan pendidikan yang mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku (Tung, 2016).

Namun, ada sebagian orang tua Kristen lain beranggapan bahwa, sejatinya pendidikan kepada anak merupakan panggilan yang bersifat transformatif karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja, melainkan juga mengarah pada aktivitas yang berdampak pada upaya pembentukan kepribadian maupun karakter anak berdasarkan prinsip kebenaran Firman Tuhan. Dalam konteks pedagogik secara umum, Tilaar menegaskan bahwa orang tua tidak dibenarkan untuk menutup diri dengan berbagai perkembangan yang terjadi dan berdampak juga pada bagaimana mengupayakan pola yang relevan dan tepat untuk mendidik anak pada zaman yang sudah sangat maju ini (Tilaar, 2002).

Berdasarkan beberapa pemikiran yang telah diutarakan, terdapat beberapa kesan penting untuk didalami. Sebab, terkesan bahwa ada sebagian orang tua Kristen yang beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik anak di rumah bukanlah panggilan esensial yang sangat perlu diaktualisasikan. Hal ini kemudian mengarah pada kecenderungan orang tua Kristen lain untuk tidak memperlengkapi diri tentang bagaimana mendidik atau membentuk anak dalam situasi saat ini yang banyak dengan tawaran-tawaran perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tentunya pun memiliki dampak negatif. Persoalan lain adalah, adanya kecenderungan sebagian orang tua yang beranggapan bahwa mendidik anak dalam

konteks membentuk kepribadian anak cukup saja dilakukan oleh para pendidik di sekolah yang cukup difasilitasi oleh orang tua melalui penyediaan sejumlah biaya. Sementara, pada pemahaman lain juga, panggilan pedagogik transformatif kristiani bagi orang tua Kristen menekankan mengenai pentingnya upaya mendidik anak-anak di rumah sejak dini agar dapat berkembang menjadi pribadi yang terbentuk secara baik dalam berbagai situasi yang berdampak pada tingkat kedewasaan dalam komunitasnya. Berdasarkan fenomena tersebut, muncul pertanyaan penting yaitu bagaimana memahami dan mengaktualisasikan tanggung jawab orang tua Kristen dalam membentuk karakter anak yang bercorak kristiani dengan pendekatan pedagogik transformatif?

METODE PENELITIAN

Tulisan ini ditulis dengan berpijak pada konsep penelitian kualitatif. Sugiyono mengatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan mengurai makna peristiwa (Sugiyono, 2017). Bertolak dari perspektif kualitatif ini maka penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hamzah (2021) mengemukakan bahwa karakteristik studi kepustakaan yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk menganalisis teks atau wacana dengan penyelidikan terhadap tulisan atau berbagai peristiwa serta asal-usul dan penyebabnya dengan maksud untuk menemukan konsep teori yang terkandung di dalamnya. Kaitan dengan itu, penulis hendak mendalami berbagai referensi yakni buku, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan topik yang dibahas, yang secara garis besar dapat diinventarisasi secara deskriptif untuk mengelaborasi

pemahaman tentang tanggung jawab orang tua, pendidikan Kristen anak, dan pedagogik transformatif. Data penelitian dideskripsikan, dianalisis dan membentangkan makna tentang tanggung jawab orang tua Kristen dalam melaksanakan pendidikan Kristen kepada anak berpola pedagogik transformatif kristiani secara logis, konstruktif, terstruktur dan tersistematisasi dalam kaitan

HASIL PENELITIAN

Pedagogik adalah pendidikan orang dewasa yang berlangsung sepanjang hayat, baik dari sisi fisik dan juga dari sisi psikisnya, namun dalam perkembangan selanjutnya konsep ini diterapkan juga pada pendidikan anak. Pedagogik transformatif menekankan berbagai potensi anak yang perlu dikembangkan sedemikian rupa melalui multi metode dan multi perspektif sehingga memungkinkan mereka menjadi manusiawi baru melalui suatu proses transformasi.

Apabila perkembangan tersebut terjadi dalam proses dialogis yang kritis dan bersifat partisipatif sehingga memunculkan nilai-nilai kebaruan maka telah menjadi progresif transformatif. Pedagogik transformatif merupakan upaya memanusiakan manusia sesuai dengan kodratnya yang berlogika. Ada sikap terbuka dan otonom sehingga memungkinkan untuk dikritisi dan didialogiskan secara terus-menerus.

Orang tua Kristen perlu menerapkan pola pendidikan pedagogik transformatif bagi anak. Peran orang tua Kristen sebagai pendidik di rumah di tidak dapat digantikan dengan lembaga pendidikan formal sesuai dengan amanat teks Ulangan 6:4-9. Pendidikan tersebut terutama adalah penanaman nilai-nilai agama

Kristen sesuai Firman Tuhan sejak sedini untuk membentuk sikap dan perilaku yang mengasihi Allah.

Pendidikan Kristen kepada anak harus bersifat holistik yaitu mencakup semua aspek, baik kognitif maupun sikap dan tingkah laku. Orang tua perlu mengadopsi berbagai metode dan pendekatan belajar pada sekolah minggu maupun sekolah formal agar tidak membosankan bagi anak-anak di rumah.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen Anak Bersifat Pedagogik Transformatif Kristiani

Bagian ini merujuk esensi mendalam dari upaya pelaksanaan pendidikan Kristen anak yang tidak hanya berorientasi pada penanaman hal-hal teoritis dan menyangkut pemenuhan sisi kognitifitas semata, melainkan juga berkaitan dengan aspek praktis dalam konteks perilaku anak sebagaimana ditegaskan dalam konsep taksonomi Bloom. Dalam konteks pendidikan Kristen anak yang dihubungkan dengan peran orang tua, Pazmino (2016) menyatakan bahwa orang tua selaku pendidik bagi anak di rumah, sebaiknya menyadari keterpanggilannya untuk memberikan teladan dalam hal kasih kepada Allah. Stans Ismail mengemukakan bahwa mendidik dan membentuk perilaku anak-anak dalam perspektif kristiani difokuskan pada upaya agar anak memiliki sikap mengasihi Allah dan sesama manusia. Orang tua perlu memperlihatkan pola didik yang menampilkan nilai dan prinsip mengasihi anak dengan berbagai pendekatan mendidik sehingga berdampak pada perspektif anak mengenai Allah sebagaimana yang dapat anak alami dari orang tua mereka pada saat mendidik (Ismail, 2019).

Ilmu pedagogik memiliki prinsip-prinsip penting yang perlu dipahami orang tua. Tilaar lebih komprehensif menyebutkan lima belas ciri-ciri pedagogik transformatif yaitu mengkaji proses pendidikan yang normatif, pedagogik transformatif memiliki ciri bahwa proses pendidikan adalah proses individuasi, menyangkut identitas individu, bersifat pedagogik komunikatif, dan dialogis, berorientasi pada masa depan, dan juga berhubungan dengan hak asasi manusia (HAM). Pedagogik transformatif bagi para pelaku pendidikan anak juga menyangkut dengan proses perkembangan dari luar ke dalam, menyangkut hal mengenai harmonisasi antara kekuatan dari dalam (*DL*) dan kekuatan dari luar (*LD*). Pedagogik transformatif juga memiliki prinsip bahwa proses pendidikan adalah proses memberi arti (*meaning*) dan bersifat “pendidikan sepanjang hayat, bersifat humanisasi, dan berorientasi sebagai pedagogik kritis (Tilaar, 2002).

Upaya transformatif oleh orang tua di rumah maupun pendidik di sekolah sebaiknya memberikan porsi mendidik yang seimbang dengan memperlihatkan contoh-contoh konkret mengenai bagaimana hidup mengasihi Allah secara vertikal dan juga dalam konteks horizontal dengan sesama manusia. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dan upaya kepada seorang anak agar dapat mengejawantahkan apa yang diketahui melalui proses pendidikan di rumah atau di kelas dengan multimetode, multimedia dan multi strategi dengan tetap menyadari dan mengarah pada fokus penting bahwa apa yang diajarkan selalu bermuara pada perubahan berpikir yang berdampak pada perubahan perilaku sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Inilah yang dipahami dalam pemikiran praksis pendidikan Kristen

anak berpola pedagogik transformatif kristiani yang keempat cirinya akan dikemukakan yakni pendidikan Kristen anak yang bersifat individuasi, komunikatif, dialogis dan berorientasi pada masa depan atau bersifat *futuristik*.

Pendidikan Kristen Anak Bersifat Pedagogik Proses Individuasi

Seorang anak, dalam ke-akuannya merupakan pribadi yang memiliki potensi berinteraksi dengan dirinya secara internal dan berdampak eksternal. Semua proses internalisasi, interelasi dan interaksi dengan diri ini bermuara pada pembentukan diri anak sebagai individu. Pengenalan tentang konsep diri cukup berdampak secara konkret dalam sikap dan perilaku sebagaimana eksistensinya yang tampak. Mery Setiawani dan Stephen Tong mengemukakan bahwa seseorang yang hanya dapat melihat ke luar dan tidak menggali sendiri tidak akan mampu mengenal kekurangannya dan juga kekurangan orang lain. Oleh karena itu, setiap orang tua Kristen perlu membantu anaknya di rumah untuk menemukan dirinya sendiri, maka anak akan mampu membalikkan diri untuk melihat ke dalam dirinya, melihat sifat-sifat dirinya, melihat apa yang Tuhan tanamkan di dalam dirinya, dan ia akan menemukan dirinya sehingga mengupayakan berbagai cara untuk mengembangkan dirinya untuk memperoleh identitas dirinya (Tong et al., 2017). Identitas diri seorang anak sangat penting dikembangkan sedemikian rupa melalui proses keberlangsungan pendidikan yang dilakukan dalam berbagai situasi dengan tidak memisahkan seorang anak dengan lingkungan sosial dan kebudayaan dimana anak itu berada. Inilah yang dikemukakan Tilaar sebagai salah satu ciri dari pedagogik transformatif. Pada dasarnya pendidikan sebagai proses individuasi tidak

dapat memisahkan diri seorang anak dengan lingkungan di mana ia hidup (Tilaar, 2002).

Dalam konteks proses individuasi melalui pendidikan Kristen anak, Homrighausen dan Enklaar (2015) mengemukakan bahwa pendidikan Kristen anak perlu memperoleh porsi yang besar dari gereja dan orang tua agar mereka dapat bertumbuh secara fisik, dan rohani yakni menjadi anak-anak yang dewasa dalam Kristus dan pewaris kerajaan surga. Gereja dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk dapat menjadi contoh dan teladan karena hanya orang tua Kristen sejati yang mampu menjadikan dan membentuk anak-anak menjadi anak-anak Kristen sejati yang memahami bahwa dirinya adalah gambar dan rupa Allah. Pratt menyatakan bahwa seseorang patut melihat dan memahami dengan jelas visi dan misi Allah bagi dirinya (Pratt, 2002).

Pemikiran Homrighausen dan Enklaar, Setyawani, Stephen Tong maupun Pratt memberi kesan yang mengarah pada proses individualisasi anak-anak mengalami pengembangan menarik yang perlu didalami dengan baik dalam perspektif kristiani. Pedagogik transformatif menekankan mengenai proses individuasi seseorang secara independen yang dalam proses individuasinya akan terjadi dengan menarik. Tilaar menyatakan bahwa antara individu atau “Aku” dan “Aku-yang lain”, yang juga otonom dalam pertemuan atau relasi dalam “rumah kemanusiaan” yang rasional dan dialogis, yang tentunya bukan monolog melainkan dua “aku yang berbeda”, terjadi dalam keterbukaan sehingga timbullah dinamika yang terarah dan keterarahan yang rasional dan disebut pertemuan teleologis

(Tilaar, 2002). Pendidikan Kristen anak, sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua Kristen perlu menyeimbangkannya dengan pemahaman akan anak dalam posisinya yang otonom, dimana anak merupakan bagian tidak terpisahkan dengan konsep Allah ketika diciptakan dengan sejumlah potensi dalam dirinya yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memuliakan nama-Nya. Bertolak dari Kejadian 1:1 dan 27, Hoekema menegaskan mengenai eksistensi manusia sebagai ciptaan yang bereksistensi dan dipahami sebagai ciptaan sekaligus satu pribadi atau manusia yang terindividuasi adalah pribadi yang diciptakan. Pemahaman ini merupakan misteri sentral bagi manusia karena bagaimana manusia pada saat yang sama menjadi pribadi dan menjadi ciptaan? Dalam konsep ini dapat terlihat bahwa seorang anak ketika masih kecil maka akan bergantung penuh kepada orang tuanya, dan ketika sudah dewasa tidak akan lagi bergantung sepenuhnya kepada orang tua. Semua penekanan penting yang perlu dijadikan sebagai pengarah dalam konsep otonomisasi manusia yang perlu ditransformasikan sebaiknya diarahkan untuk memahami aspek ketergantungan total kepada Allah yang berdaulat dalam setiap bidang hidup dan pribadi manusia yang berdosa dan membutuhkan ketebusan dan penyelamatan Allah (Hoekema, 2012).

Proses individuasi dalam perspektif pendidikan Kristen anak oleh orang tua, merupakan bagian dari tanggung jawabnya yang sangat fundamental bagi perkembangan seorang anak. Seorang anak dapat ditanamkan benih-benih pengajaran mengenai hakikat manusia sebagai pribadi yang otonom, sekaligus sebagai ciptaan Allah. Pemahaman ini mengarah pada pengakuan anak akan

ketergantungan mutlaknya kepada kedaulatan Allah sebagai pencipta, penebus dan penyelamat dengan kasih-Nya yang besar. Edlin menekankan bahwa sesungguhnya pendidikan bukanlah sekedar sebuah proyek untuk menyebarluaskan pengetahuan, keterampilan atau informasi tertentu melainkan sebuah aktivitas pemeliharaan yang bertujuan untuk membentuk dan menciptakan anak yang berkarakter Kristiani (Edlin, 2015). Pengajaran yang hakiki mengenai eksistensi manusia memungkinkan seorang anak mengalami pembentukan. Maksud seorang anak disini yaitu dalam konteks pedagogik yang membagi manusia dalam dua kategori yakni orang yang belum dewasa atau masih memerlukan bimbingan sehingga dikategorikan dalam terminologi pedagogik teoritis dalam masa (anak balita hingga anak remaja). Berbagai upaya membentuk ini dimaksudkan agar anak mengalami pembentukan yang memampukannya memberikan respons yang positif kepada Allah, berdampak pada sesama dalam kehidupan di masyarakat yang dapat dipahami bahwa seorang anak sedang membangun relasi yang bersifat kontinu antara aku (dirinya) dengan aku yang lain (Tuhan) dan orang tua dan lingkungan sebagai “aku yang lain” (lingkungan proksimatif) secara terbuka dan positif sehingga anak memahami keberadaan dirinya yang hina namun menjadi mulia karena karya Allah. Inilah yang dipahami dan dimaknai sebagai tanggung jawab orang tua Kristen dalam proses individuasi kepada seorang anak yang bersifat pedagogik transformatif.

Pendidikan Kristen Anak Bersifat Pedagogik Komunikatif

Proses pemberian berbagai pesan dari seseorang kepada seseorang yang lain selalu bersentuhan dengan hal komunikasi yang tentunya secara sederhana

menegaskan tiga hal penting yaitu pelaksanaan bentuk komunikasi itu sendiri, isi komunikasi dan tujuan komunikasi yang menghendaki agar direspons dan berdampak pada perilaku pribadi seorang anak secara pribadi maupun kelompok. Menariknya, pedagogik komunikatif sebagai salah satu ciri atau sifat dari pedagogik transformatif merujuk pada pemahaman penting yang menegaskan prinsip komunikatif yang positif dan berdampak pada sisi mutual dari aktivitas serta efektivitas pendidikan dalam berbagai situasi dimana terjadi komunikasi yang lebih dari satu arah, yakni antara seorang anak dengan orang tua di rumah, antara seorang anak dengan dirinya dan seorang anak dengan lingkungan proksi masifnya. Tilaar menyebutkan bahwa inilah proses dialog karena belajar adalah sebuah petualangan panjang seorang anak menjadi dewasa (Tilaar, 2002).

Proses mendidik anak oleh orang tua di rumah perlu didasarkan pada sifat keterbukaan dalam memberikan ruang diskusi yang terukur dan tersistematisasi secara progresif. Sebab, seorang anak yang sedang bertumbuh selalu memiliki berbagai hal yang ingin diketahui secara artifisial dan tentunya membutuhkan kemampuan menimbang yang positif oleh orang tua agar dapat memberikan porsi diskusi yang maksimal sebagaimana dimaksud untuk membentuk anak dengan baik. Tong dkk. mengemukakan bahwa ketika Tuhan memberikan hak untuk menjadi orang tua atau guru bagi seseorang maka perlu menyadari bahwa kita sedang dijadikan arsitek jiwa bagi orang lain yang harus merencanakan bagaimana mengusahakan mereka menjadi anak-anak yang dibentuk karena ketika masa kanak-kanak, mereka memiliki kemungkinan yang cepat untuk meniru orang lain

dan lebih mudah dibentuk (Tong et al., 2017). Dunia kehidupan anak yang mulai terangsang oleh berbagai sumber informasi dan diserap melalui panca indra sebagai proses pembentukan melalui berbagai upaya komunikatif tentunya akan berdampak pada pembentukan pemahaman secara alamiah yang tidak mudah dibentuk oleh orang tua yang tertutup dan tidak komunikatif sehingga kemudian menyebabkan sang anak mencari jawaban dengan yang bersifat komunikatif dengan dunia luar yang bersifat dinamis dan sulit namun berdampak pada kepemilikan prinsip hidup berdasarkan nilai-nilai sekularisme, liberalisme, pragmatisme, modernisme, globalisme dan lainnya yang tentunya tidak terhindarkan dari perkembangan anak itu sendiri. Sebabnya, orang tua tidak boleh merasa terganggu dengan berbagai pertanyaan anak untuk mengetahui berbagai hal. Tong (1993) mengemukakan bahwa jika seseorang menjadi guru, baik di sekolah minggu maupun di sekolah, atau pun menjadi orang tua di rumah sebagai guru bagi anak merasa terganggu, marah, jengkel, dengan berbagai pertanyaan anak, maka sesungguhnya seseorang yang tadinya adalah seorang pendidik sedang berada dalam status pendidik yang gagal bagi seorang anak yang sesungguhnya sangat jujur.

Prinsip komunikatif dalam pedagogik transformatif mengarah pada pemahaman yang menekankan mengenai bentuk komunikatif tiga dimensi yaitu komunikasi dalam konteks hubungan spiritualitas anak dengan Tuhan sebagai Pencipta, komunikasi dengan diri (internalisasi), komunikasi dengan pribadi yang lain. Orang tua atau guru di sekolah dan komunikasi dengan lingkungan sekitar (proksimasif) dapat menjadi stimulan bagi perkembangan seorang anak dengan

keterbukaan yang positif. Bagian ini penting bagi anak untuk mengalami perkembangan menjadi pribadi yang terbuka dalam tahap pembentukan konteks berpikir kritis, bersikap dan berperilaku dalam sebuah petualangan kehidupan yang panjang.

Pendidikan Kristen Anak Bersifat Pedagogik Dialogis

Prinsip dialogis dalam pedagogik transformatif menekankan tentang rasa cinta pada diri sendiri secara mendalam yang memungkinkan seseorang dapat menerima dirinya apa adanya secara terus-menerus. Dalam mendidik, orang tua Kristen perlu membuka diri dalam melakukan dialog dengan anak agar tidak terkesan intimidatif. Stephen Tong (2015) mengemukakan bahwa orang tua maupun guru yang baik harus dapat mencairkan dirinya dan membuka ruang untuk terjadi proses interaksi yang menggairahkan dengan anak maupun anak didik di sekolah bagi seorang guru. Peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mampu memahami secara maksimal akan apa yang diajarkan oleh pengajar di sekolah atau orang tua di rumah. Anak, orang tua maupun guru perlu memiliki pemahaman mengenai pedagogik dialogis. Groome (2017) mengemukakan bahwa aspek atau kegiatan dialogis dalam pendidikan kristiani merupakan hal krusial karena melalui kegiatan dialogis, dapat memungkinkan terwujudnya persekutuan kristiani dalam sebuah komunitas Kristen. Pelaksanaan dialog selalu memiliki dua hal penting yaitu hal “menceritakan dan hal mendengarkan” yang diawali dengan dialog bagi diri sendiri mengenai aspek-aspek pendidikan Kristen dan visi-visi pribadi yang kemudian direspons dengan hal yang sama oleh pihak atau orang lain

dalam sebuah momen sehingga memunculkan paradigma-paradigma baru dalam konteks pendidikan Kristen.

Aspek dialogis dalam pendidikan Kristen sangat ditekankan karena menyangkut eksistensi dan ciri komunitas kristiani sejak awal. Hal ini terlihat dalam penegasan Pazmino ketika memberikan salah satu dari empat definisi pendidikan Kristen yang dipadukan dengan definisi pendidikan secara umum. Menurut Cremin, pendidikan Kristen adalah sebuah kegiatan yang bersifat manusiawi dan ilahi untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten. Pendasaran nilai-nilai kristiani menghasilkan berbagai perubahan dan pembaharuan serta reformasi dalam setiap individu, kelompok dan struktur masyarakat melalui karya Roh Kudus sehingga mereka menjadi serupa dengan Allah dalam kehendak yang dinyatakan-Nya dalam Kitab Suci dan di dalam pribadi Yesus Kristus (Pazmino, 2008). Prinsip pedagogik transformatif dalam kebenaran pendidikan agama Kristen yang mengandung makna dialogis yang diawali dengan dialog internal dengan diri sendiri dan kemudian dihubungkan dengan pribadi yang lain, berdampak pada tujuan pendidikan agama Kristen yakni menjadi pribadi yang serupa dengan kehendak Allah melalui Firman-Nya. Tilaar (2002) menulis bahwa pedagogik transformatif adalah pedagogik partisipatoris karena seseorang yang masuk dalam agenda pendidikan tentunya tidak berada dalam sebuah ruang yang kosong melainkan dalam kegiatan (*action*) yang dialogis. Proses pendidikan sebagai proses dialog, atau pertemuan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain merupakan suatu bola yang terus

bergulir seperti bola salju, dan di dalam perguliran dalam eksistensi manusia itu, dia dapat bereksistensi dan menemukan makna dari akunya sendiri dan dapat memerankan akunya sendiri dalam dunia dengan berbagai dinamikanya.

Pedagogik dialogis sebagai salah satu sifat penting dalam pedagogik transformatif memiliki kandungan makna penting ketika dihubungkan dengan prinsip pendidikan Kristen yang bermuara pada sisi komunitas kristiani. Yang mana, ditekankan mengenai keterbukaan Allah kepada manusia yang kemudian berimplikasi melalui keterbukaan diri setiap anak dan juga orang tua dan guru untuk keterlaksanaan pendidikan kepada anak. Bertolak dari pola dialogis dalam perspektif Freire (2000), Joseph mengemukakan bahwa dialog tidak mungkin terealisasi dengan baik tanpa ada rasa cinta, keyakinan, dan kerendahan hati. Sebab, tanpa unsur-unsur tersebut maka dialog akan menjadi rusak (Joseph, 2018). Ada upaya membuka diri dengan didasari oleh kerendahan hati dan cinta akan bermuara pada sisi dialogis yang menekankan aspek menceritakan dan mendengarkan. Kerendahan hati, cinta dan keterbukaan dalam dialog oleh orang tua kepada anak tentunya berdampak pada tergerusnya rasa canggung atau tidak nyaman antara seorang anak dengan dirinya, dengan guru dan juga dengan orang tua sehingga berdampak pada pengembangan persepsi anak secara pribadi dalam upaya memaknai dirinya dan peranannya dalam dunia yang tentunya tidak terpisah dengan peranannya yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan dalam Firman-Nya.

Pendidikan Kristen Anak Bersifat Pedagogik Transformatif Kristiani Futuristik

Mencermati praktis pendidikan yang sangat kompleks selalu memunculkan berbagai hal yang menarik untuk ditelisik lebih dalam. Namun upaya tersebut akan menjadi sia-sia jika hanya berfokus pada kegiatan implementasi pendidikan yang berfokus pada masa lalu dan masa sekarang tanpa memikirkan dengan serius akan masa depan dari aspek pendidikan itu sendiri. Tilaar (2002) mengemukakan bahwa manusia adalah suatu realitas yang tidak dapat dipisahkan dengan siklus kehidupan yakni lahir, berkarya dan mati. Proses ini ditentukan oleh masa kontemplatif yang sedikit banyak telah menemukan identitasnya dan kemudian berdampak pada pergulatan makna hidup. Dalam konteks pendidikan Kristen, manusia memikirkan masa depan yang kekal (eskatologi). Namun, konsentrasi pada masa lalu dan masa kini untuk kegiatan pendidikan Kristen selalu bertumpu cara pandang pendidikan Kristen yang tentunya bertalian dengan maksud Tuhan bagi masa depan manusia di dunia yang semestinya menampilkan tanda-tanda kerajaan Allah. Hutahaean (Hutahaean, 2019) mengemukakan bahwa tujuan dari keluarga Kristen adalah mengarah pada aspek eskatologi sehingga perlu mewujudkannya melalui upaya yang terprogram dan terukur, efisien, efektif, dan strategis untuk pertumbuhan iman, karakter, pengetahuan, talenta, dan sosial keluarga. Anak-anak yang ada dalam keluarga Kristen mengalami perkembangan yang baik setelah dibentuk oleh orang tua yang selalu berfokus pada masa depan. Pazmino (2008) menekankan realisasi pendidikan Kristen melalui perencanaan, implementasi dan evaluasi yang berkesinambungan bagi setiap orang tua kepada anaknya dengan berorientasi pada masa kini maupun masa yang dituliskan dalam Alkitab dan masa depan.

Menyangkut tiga dimensi waktu ini Groome mengemukakan pemikirannya yang bertolak dari etimologi *ducare* dan *ducere* yang berarti menuntun, mengarahkan atau memimpin dan diawali dengan awalan *e* yang berarti *ke luar*. Dari kata inilah kemudian merujuk pada asal kata yang dimengerti sebagai “pendidikan” artinya “menuntun ke luar”. Menuntun ke luar di sini kemudian dipahami sebagai sebuah kegiatan yang beresonansi dengan tiga dimensi waktu yakni masa lampau, masa kini dan masa depan. Pendidikan juga menyangkut aspek masa depan yang bersifat terbuka bagi peserta didik dan para pendidik yang harus mendidik ke masa itu (Groome, 2017).

Orientasi masa depan dalam perspektif pendidikan Kristen oleh orang tua kepada anak dalam keluarga-keluarga Kristen dengan maksud mengantisipasi berbagai kemungkinan masa depan yang tidak mudah disikapi. Tilaar mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu sifat penting dalam pedagogik transformative yakni *future oriented*. Orientasi pendidikan hanya terbatas pada masa kini tetapi masa depan yang dapat dipahami sebagai upaya menyusun tindakan. Paradigma dan orientasi masa depan akan bertemu dengan berbagai hal yang masih bersifat kemungkinan-kemungkinan, namun tetaplah terarah pada apa yang menjadi tujuan yang diharapkan (Tilaar, 2002).

Orientasi masa depan dalam perspektif pedagogik transformatif kristiani dapat dipahami sebagai sebuah upaya pemikiran antisipatif. Groome menyebutnya “imajinasi yang kreatif untuk membayangkan masa depan pada masa kini” yang memungkinkan seseorang selalu menetapkan arah tujuannya dalam segala tindakan

dan aktivitas pendidikan (Groome, 2017). Dalam konteks pendidikan Kristen anak didik menjadi dewasa dalam karakter dan iman melalui imajinasi yang kreatif kedewasaan di dalam Kristus tentunya bermuara pada pengetahuan, sikap dan perilaku yang maksimal dan kreatif. Titik pijaknya adalah nilai-nilai kekristenan untuk memuliakan Allah yang selalu menjanjikan masa depan yang mulia di dunia dan kekal di Surga.

KESIMPULAN

Sejatinya, setiap orang tua Kristen perlu menyadari tanggung jawabnya dalam hal mendidik anak sebagai sebuah proses individuasi, juga bersifat komunikatif atau dialogis untuk membentuk anak dengan ajaran-ajaran Kristiani yang berpusat pada Kitab Suci dalam terang *kristosentris* agar anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang siap menyongsong masa depannya. Inilah panggilan pedagogik transformatif Kristiani yang juga “menekankan aspek *futuristik*”. Dengan pemahaman demikian maka sesungguhnya setiap orang tua Kristen tidak dapat berdalih dari tanggung jawabnya sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang tua Kristen yang beranggapan bahwa mendidik atau membentuk kepribadian anak hanya sekedar merupakan tugas pokok para pendidik di sekolah formal maupun sekolah minggu. Namun orang tua Kristen harus memahami dengan baik bahwa fungsi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak di rumah (pendidikan dalam keluarga) tidak dapat tergantikan dengan lembaga pendidikan mana pun.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Kristen anak memiliki esensi penting yang perlu dipahami dengan baik dalam terang pedagogik

transformatif kristiani, karena seorang anak dipahami sebagai pribadi yang otonom dalam masa keemasannya dalam perspektif antropologi filosofis maupun antropologi teologis yang sangat tepat untuk ditransformasikan sedini mungkin untuk memahami “Aku-yang lain” yakni Tuhan. Hal ini dapat terealisasi dengan baik jika ada sinkronisasi yang terwujud dalam pelaksanaan pendidikan anak di rumah yang memungkinkan seorang anak sebagai “aku yang otonom dan diciptakan Tuhan” dapat berelasi dengan “aku yang lain” yang juga bersifat otonom juga. Pedagogik transformatif berciri kristiani memiliki beberapa ciri penting yang menekankan pada upaya penyadaran yang bersifat simultan dalam keterbukaan karena menyadari bahwa seorang anak adalah makhluk otonom dalam dunia, yang dipahami dalam iman Kristen sebagai makhluk berpribadi yang diciptakan Tuhan.

Semua pemikiran menyangkut pedagogik transformatif kristiani dalam konteks pendidikan anak, perlu dipahami dan diimplementasikan oleh orang tua Kristen yang didasarkan pada kesadaran akan tanggung jawabnya yang bersifat partisipatoris yang kritis, aktif, inovatif dan revolusioner dalam berbagai situasi dan kondisi guna pengembangan pengetahuan dan pembentukan kepribadian anak secara simultan agar dapat membentuk sensibilitas dan potensi anak yang lama dan berbeda mengalami perubahan menjadi pribadi anak yang berbeda dan baru, yakni dewasa dalam Kristus berbalutkan prinsip Firman Tuhan, oleh tuntunan Roh Kudus bagi masa depan anak dan hidup memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Edlin, R J. 2015. *Hakikat Pendidikan Kristen*. 1st ed. BPK Gunung Mulia Bekerja Sama Dengan Badan Pendidikan Kristen Penabur.

Freire, Paulo. 2000. *Pedagogy Of the Oppressed - Pendidikan Kaum Tertindas*. 1st ed. LP3ES.

Gandasetiawan, R. Z. 2009. *Mengoptimalkan IQ Dan EQ Anak Melalui Metode Sensorik*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Groome, T. H. 2017. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*. 6th ed. BPK Gunung Mulia.

Hamzah, A. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Hoekema, A. A. 2012. "Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah". Surabaya: Momentum, 154.

Homrighausen, E. G. & Enklaar, I. H. 2015. "Pendidikan Agama Kristen". 29th ed. BPK Gunung Mulia.

Hutahaean, T. 2019. "Keluarga Yang Berbuah Bagi Kristus Di Tengah Tantangan Zaman Pascamilenial." Surabaya: Momentum.

Ismael, S. 2019. "Mendidik Cinta Kasih Dan Kepedulian." In *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Cetakan Ke, 199. BPK Gunung Mulia.

Ismail, T. K. C. D. A. (2019). Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan. In A. Ismail (Ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Cet. 12, hal. 126–139).

Joseph, L. S. 2018. "PAK Pembebasan Humanisasi Sejati Anak Disabilitas." BPK Gunung Mulia.

Pazmino, R W. 2008. *Foundational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*. 1st ed. Michigan: Baker Academic: a division of Baker Publishing Group Grand Rapids.

Pazmino, R. W. 2016. *Foundational Issues in Christian Education, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. 3rd ed. BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung.

Pratt, Richard L. 2002. *Designed for Dignity : What God Has Made It Possible for You to Be*, Trj. *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Surabaya: Penerbit Momentum.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. 2002. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Edited by Sunaryo Kartadinata and Nyoman Dantes. Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia.

Tong, Stephen, Setiawani, and Mary. 2017. "Seni Membentuk Karakter Kristen." Surabaya: Momentum.

Tong, S. 1993. "Arsitek Jiwa 1." Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Tong, Stephen. 1995. *Arsitek Jiwa 2*. 2nd ed. Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Tong, S. 2000. *Membesarkan Anak Dalam Tuhan. Ebook*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Tung, Khoe Yao. 2016. "Terpanggil Menjadi Guru Kristen Yang Berhati Gembala." Yogyakarta: Andi.